

Desa Wisata Ramah Perempuan: Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Tata Kelola Pariwisata Inklusif di Desa Lebih Gianyar

Gender-Inclusive Tourism Village: Community Education and Empowerment in Inclusive Tourism Governance at Lebih Village, Gianyar

I Putu Adi Permana Putra*¹, Nyoman Sumawidayani¹, Radha Andhra Swari²

¹Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Warmadewa, Denpasar

²Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa, Denpasar

*Email: permanaputra@warmadewa.ac.id

(Diterima 20-08-2025; Disetujui 25-09-2025)

ABSTRAK

Pesona pantai, budaya, dan hasil laut di Desa Lebih menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata berbasis alam, budaya, dan kuliner. Namun, desa ini masih menghadapi tantangan dalam hal tata kelola, keterbatasan infrastruktur, serta partisipasi masyarakat, khususnya perempuan. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan melalui integrasi konsep *Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA)* ke dalam tata kelola desa wisata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya perempuan, dalam pengelolaan desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, sosialisasi, pelatihan tata kelola wisata berbasis gender, serta pelatihan dasar Bahasa Inggris. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang signifikan, ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata pada pre-tes sebesar 85,30 dan peningkatan nilai rata-rata pada post-tes sebesar 92,35. Hasil kegiatan berharap melalui kegiatan ini dapat terbentuk tim inisiatif desa wisata ramah perempuan, munculnya ide pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal, serta meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan perencanaan dan promosi desa wisata. Produk inovasi yang dihasilkan mencakup buku saku tata kelola wisata, media edukasi visual, serta masukan akan kebijakan desa berbasis gender. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan responsif gender dapat memperkuat tata kelola pariwisata desa secara inklusif dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan pada desa wisata.

Kata kunci: Desa wisata, Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak, Pembangunan desa, Tata kelola, Pariwisata

ABSTRACT

The coastal charm, cultural heritage, and marine resources of Lebih Village represent significant potential for the development of nature-based, cultural, and culinary tourism. However, the village continues to face challenges related to governance, limited infrastructure, and low community participation, particularly among women. To address these issues, a community engagement program was implemented using an empowerment-based approach by integrating the concept of Women- and Child-Friendly Villages (*Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak* or DRPPA) into the governance model of the village tourism initiative. This program aimed to enhance community capacity especially women's in managing inclusive and sustainable village tourism. The methods employed included field observations, community outreach, training on gender-responsive tourism governance, and basic English language instruction. The results of the program indicate a significant improvement in participants' knowledge and skills, evidenced by an increase in average test scores from 85.30 (pre-test) to 92.35 (post-test). The outcomes also include the formation of a women-friendly tourism village initiative team, the emergence of ideas for developing tourism products based on local wisdom, and increased female involvement in tourism planning and promotional activities. Innovations produced from the program include a tourism governance handbook, educational visual media, and policy input for gender-responsive village governance. This initiative demonstrates that a participatory and gender-responsive approach can strengthen inclusive village tourism governance and support the sustainable development of tourism villages.

Keywords: Tourism village, Women- and Child-Friendly Village, Village development, Governance, Tourism

PENDAHULUAN

Pesona pantai yang indah dan sumber daya alam menjadi sumber penghasilan yang dapat diandalkan oleh sebagian besar penduduk di Kabupaten Gianyar, terkhusus Desa Lebih. Desa yang terletak dipesisir pantai, juga dikenal sebagai daerah wisata kuliner dari hasil pengelolaan ikan tangkapan di

laut. Desa Lebih memiliki potensi-potensi yang dapat dikelola dan dikembangkan. Potensi besar yang dimiliki ada pada bidang pariwisata alam, budaya, kuliner, dan ekowisata. Berdasarkan data, Desa Lebih memiliki cukup banyak potensi dalam pengembangan wisata, seperti: wisata pantai dengan suasana tenang dan keindahan matahari pagi, wisata budaya melalui tradisi setempat, wisata kuliner, serta wisata pertanian dan agro. Potensi alam dan budaya ini menjadi bekal dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Desa wisata menjadi salah satu bentuk pariwisata yang berupaya mewujudkan kemandiri desa melalui bidang pariwisata. Hal ini juga menjadi bentuk pengembangan masyarakat melalui kegiatan menjaga lingkungan alam dan budaya untuk kepentingan bersama sehingga mendorong masyarakat yang mandiri (Garis et al. 2024). Wisata yang ada di pedesaan merupakan momentum bagi masyarakat setempat untuk lebih menjaga serta mencintai keaslian budaya dan alam yang dimilikinya. Sehingga hal ini menjadi wujud dari ekowisata yang mengutamakan konservasi dan keanekaragaman hayati untuk kesejahteraan masyarakat dengan mengedepankan konsep pengelolaan yang didasarkan pada kearifan lokal (Widyaningtyas 2023). Desa wisata menjadi aspek menarik yang dapat dipilih dalam melakukan pembangunan desa secara sosial, budaya, dan ekonomi. Pengembangan dan pembangunan desa wisata perlu diimbangi oleh peran masyarakat dalam memperbaiki tata kelola desa wisata (Nurmaidi and Sabardila 2025).

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi awal yang dilakukan, berbagai potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh Desa Lebih menjadi daya tarik tersendiri. Desa Lebih telah memiliki ciri khas melalui alam dan budayanya sehingga cukup mendukung dalam mewujudkan desa wisata. Akan tetapi, hasil diskusi menemukan bahwa desa memiliki beberapa tantangan yang dihadapi terkhusus dalam tata kelola. Saat ini Desa Lebih tengah fokus menyiapkan diri sebagai desa wisata, namun dibutuhkan upaya dalam menghadapi persoalan yang ada. Mulai dari masalah infrastruktur yang terbatas, sehingga membutuhkan peningkatan fasilitas umum dalam menunjang keamanan dan kenyamanan sebagai desa wisata. Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan sebagai bekal memperkuat upaya pembangunan. Pemberdayaan menjadi salah satu perhatian khusus pemerintah dalam aspek pembangunan (Martiani, Yuwono, and Supratiwi 2025). Pembangunan yang utuh dan menyeluruh dari suatu negara menuntut peranan penuh dari kaum perempuan dalam segala bidang kehidupan (Gustiara et al. 2023). Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan juga menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan sektor pariwisata dan pelestarian lingkungan. Kondisi ini menjadi dasar untuk mengoptimalkan upaya yang hendak dilakukan oleh Desa Lebih. Pembangunan fisik yang tumbuh dengan pesat harus dibarengi dengan Pembangunan dibidang sumber daya manusia sehingga terjadi keselarasan dan keseimbangan yang akan membawa kemajuan dan kesejahteraan bersama (Widyastuti and Arenawati 2025).

Meninjau temuan data di atas menjadi landasan dalam memberikan pengabdian kepada masyarakat sesuai kebutuhan desa dan fokus permasalahan yang hendak diselesaikan. Mengingat bahwa upaya mewujudkan pembangunan dibutuhkan sinergitas dan peran dari semua aktor, termasuk kelompok perempuan. Hal ini juga sejalan dengan Model Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) yang dapat diintegrasikan untuk mengoptimalkan partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam tata kelola desa wisata. Progam DRPPA secara tegas berupaya mewujudkan perlindungan, kenyamanan dan keamanan bagi anak yang muncul baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Untuk itu, jaminan keamanan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, namun juga menjadi tanggung bagi stakeholder di lingkungan desa dan masyarakat (Fatimah et al. 2023). Melalui integrasi ini, tim pengabdian fokus membantu Desa Lebih dalam tata kelola dan meningkatkan partisipasi masyarakat pada sektor pariwisata yang berbasis gender.

Permasalahan *gender* dalam konteks pengembangan pariwisata bisa, meskipun tidak selalu terlihat jelas dalam data yang ada. Secara umum, masalah gender dalam pariwisata dapat melibatkan ketidaksetaraan akses, partisipasi, dan manfaat yang diterima oleh laki-laki dan perempuan dalam industri ini. Kondisi ini telah direspon Kementerian Pariwisata dengan upaya mewujudkan Desa Wisata Ramah Perempuan dalam menunjang pariwisata berkelanjutan berbasis gender. Kesetaraan gender dalam pariwisata global telah menjadi isu penting dalam pembangunan berkelanjutan (Indira, 2023). Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembangunan, terutama di wilayah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan 2024). Kontribusi perempuan cukup banyak dalam pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata (Putra 2023). Maka daripada itu, program kemitraan masyarakat ini akan mengintegrasikan isu gender dalam tata kelola pariwisata. Mengingat Desa Lebih tengah terfokus dalam pembangunan pariwisata serta peningkatan partisipasi masyarakat yang berbasis gender. Pengembangan desa wisata dianggap sebagai sumber daya potensial yang

dapat meningkatkan penghasilan, mendatangkan keuntungan secara sosial ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan menempatkan masyarakat sebagai aktor (Nyoman Arto Suprpto, Sutiarso, and Luh Dian Febrianti Wiratmi, 2021).

Meninjau kondisi di lapangan dan potensi yang ada, kegiatan kemitraan masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Kedua kegiatan ini menjadi langkah awal yang dapat dilakukan dalam mengedukasi dan memperkuat kesiapan masyarakat setempat mengenai pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pengembangan desa wisata ramah perempuan menjadi sebuah gagasan yang tepat untuk dapat menciptakan partisipasi masyarakat, keadilan, keberlanjutan, serta inklusivitas dalam pembangunan desa di bidang pariwisata. Secara umum Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pengabdian ini diantaranya: meningkatkan kapasitas perempuan desa melalui edukasi dan pelatihan dalam bidang pengelolaan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan; mendorong partisipasi aktif perempuan dan kesadaran masyarakat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan serta pentingnya layanan yang ramah perempuan di kawasan wisata; serta mewujudkan kolaborasi antara pemangku kepentingan lokal dalam membentuk tata kelola desa wisata yang adil, partisipasi, dan inklusif gender.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan kemitraan masyarakat sebagai bentuk pengabdian pada skema kelompok masyarakat pemula ini dilaksanakan pada Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Waktu kegiatan pengabdian ini telah dilakukan sejak Bulan Februari 2025 sampai dengan Agustus 2025. Kegiatan ini diawali dengan observasi lapangan untuk meninjau kondisi dan tantangan yang dihadapi lokus. Pada saat observasi lapangan, kegiatan diskusi bersama kepala desa dan pemangku kepentingan setempat mengenai potensi, tantangan, serta situasi yang dihadapi oleh Desa Lebih. Hasil temuan data ini menjadi basis untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan persoalan awal yang dihadapi lokus. Kelompok sasaran pada kegiatan ini ditujukan pada perangkat desa, pokdarwis, PKK, serta masyarakat yang ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Lebih.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan memilih beberapa metode, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tahap persiapan, kegiatan ini diawali dengan diskusi dan observasi di desa dalam menentukan aksi yang hendak dilakukan. Kegiatan dilanjutkan dengan rapat bersama tim pelaksana serta melibatkan aktor dan pemangku kepentingan di desa.
- 2) Tahap pelaksanaan yang dilakukan pada 20-21 Juni 2025 dengan metode *classroom* dan diskusi. Kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:
 - a) Sosialisasi; upaya menyesuaikan dan mentransmisikan nilai agar terintegrasi dalam kehidupan di masyarakat (Gustiana, 2022) Sosialisasi pada kegiatan pengabdian bertujuan untuk memperkenalkan konsep desa wisata ramah perempuan kepada kelompok sasaran. Kegiatan ini diawali dengan pre-tes untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan awal peserta kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan program, menyampaikan materi akan tata kelola desa wisata yang inklusif dan berbasis pemberdayaan Perempuan, serta diskusi dan identifikasi kebutuhan serta potensi desa dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan.
 - b) Pelatihan; pelatihan adalah proses dalam mengejar keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaannya Pelatihan diberikan kepada PKK dengan fokus pada peningkatan kapasitas tata kelola desa wisata (Gustiana, 2022). Adapun materi pelatihan mencakup: Peran perempuan dalam pariwisata berkelanjutan; Pelatihan bahasa Inggris untuk PKK. Mengingat wisatawan mancanegara merupakan salah satu target utama pengembangan desa wisata, maka pelatihan dasar bahasa Inggris bagi anggota PKK akan diberikan. Pelatihan ini akan difokuskan pada keterampilan komunikasi dasar yang relevan dengan industri pariwisata, seperti menyambut wisatawan, menjelaskan produk lokal, serta memberikan informasi terkait destinasi wisata di Desa Lebih. Kegiatan di akhiri dengan kegiatan post-tes.
- 3) Tahap evaluasi, setelah tahap pelatihan dan penerapan teknologi, dilakukan pendampingan secara berkala untuk memastikan implementasi berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan melalui monitoring terhadap dampak dari pelatihan, serta wawancara dan survei kepuasan peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar sesuai periode pelaksanaan yang telah direncanakan. Kegiatan ini telah dilakukan melalui beberapa tahapan dan metode yang digunakan. Pada bulan Januari-Februari 2025, tim pengabdian telah melakukan observasi lapangan dan berdiskusi mengenai permasalahan dan kebutuhan di Desa Lebih. Hasil observasi dan diskusi yang dilakukan ditetapkanlah fokus permasalahan untuk dicarikan solusi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Mengingat bahwa Desa Lebih saat ini tengah fokus dalam pengembangan pariwisata yang dimiliki, sehingga pengabdian ini akan menyasar kesiapan lembaga, sdm, serta pemangku kepentingan di desa dalam tata kelola wisata desa. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kantor Desa Lebih, Kabupaten Gianyar sesuai dengan runtutan acara sebagai berikut.

Tabel 1. Susunan Pelaksanaan kegiatan

Waktu (Wita)	Kegiatan	Keterangan
16.00 – 16.45	Registrasi Peserta	Tim PKM
16.45 – 17.00	Pembukaan Acara dan Menyanyikan Lagi Indonesia Raya	MC
17.00 – 17.10	Sambutan dan Pembukaan	Kepala Desa Lebih, Gianyar
17.10 – 17.20	Pre-Tes	Tim PKM
17.20 – 17.50	Materi 1: Tata Kelola Desa Wisata	Nyoman Sumawidayani, S.IP., M.AP.
17.50 – 18.10	Materi 2: Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA)	I Putu Adi Permana Putra, S.AP., M.AP.
18.10 – 18.30	Coffee break	TIM PKM
18.30 – 19.00	Materi 3: Pelatihan Bahasa Inggris Dasar	Radha Andhra Swari, S.S., M.Li.
19.00 – 19.30	Diskusi & Tanya Jawab	Moderator
19.30 – 19.40	Post Test	Tim PKM
19.40 – 19.50	Penutupan Acara	MC

Sumber: Olahan penulis (2025)

Bentuk kegiatan yang dilakukan di Desa Lebih yaitu edukasi melalui sosialisasi mengenai tata kelola desa wisata yang ramah perempuan serta pelatihan dasar kemampuan berbahasa inggris. Hal ini dilakukan untuk dapat menunjang pembangunan wisata yang responsif gender dan inklusivitas.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

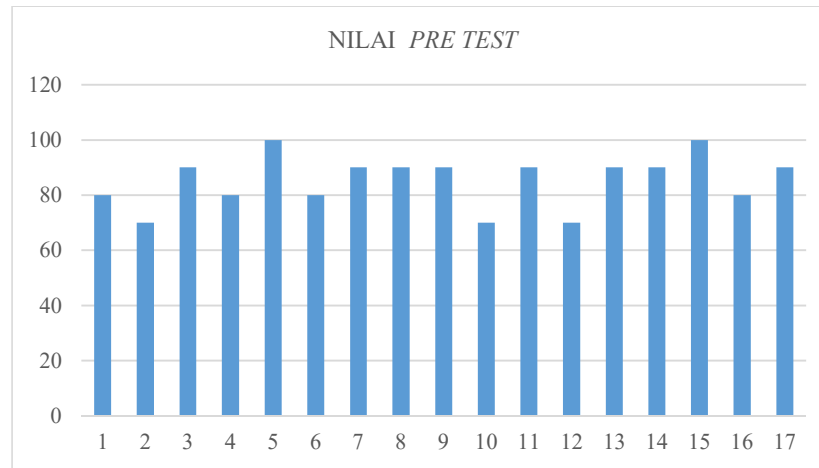
Sumber: Dokumentasi Kegiatan (2025)

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia dalam pembangunan di desa. Aktivitas pengabdian ini awali dengan pre-tes untuk mengukur sejauhmana kemampuan masyarakat memahami desa wisata, tata kelola desa wisata, kesetaraan gender, serta kemampuan berbahasa asing dalam menunjang pariwisata di desa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dengan

melibatkan berbagai unsur masyarakat Desa Lebih, khususnya kelompok perempuan, perangkat desa, pelaku UMKM, pengelola wisata lokal (Pokdarwis), dan tokoh adat. Kegiatan utama berupa pelatihan dan edukasi tata kelola desa wisata yang ramah perempuan dilaksanakan melalui sesi tatap muka, diskusi kelompok, dan praktik langsung.

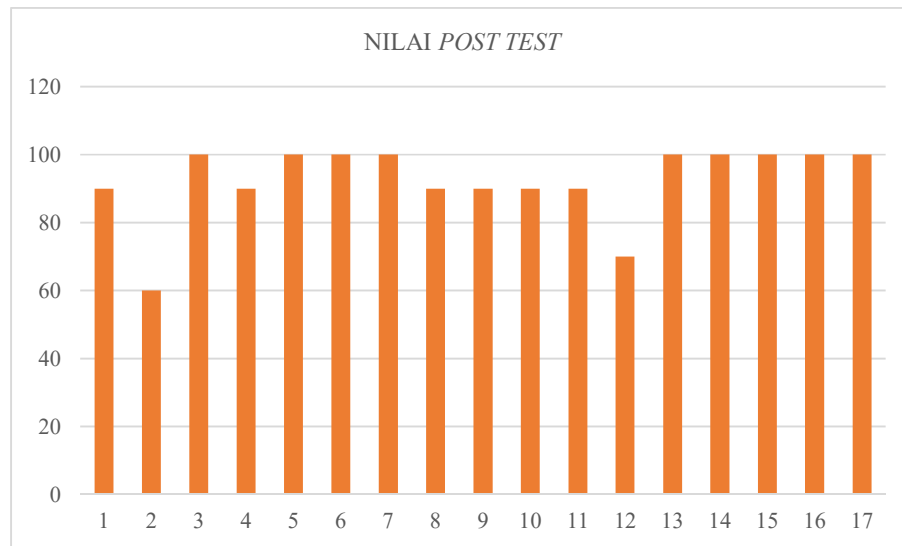
Analisis Hasil Sosialisasi dan Pelatihan

Berdasarkan pada pelaksanaan kegiatan, pelatihan ini difokuskan untuk memberikan edukasi dalam peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata. Kelompok sasaran kegiatan akan dibekali berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan konsep dasar desa wisata ramah perempuan, tata kelola kelembagaan, dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, pengembangan atraksi dan fasilitas wisata yang dibutuhkan, pelatihan pelayanan wisata yang berbasis gender, strategi pengelolaan dan pemasaran produk wisata dengan pendekatan inklusif. Mengawali kegiatan pelaksanaan pengabdian diawali dengan memberikan pre-tes. Adapun hasil pre-tes peserta pengabdian sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Pre-test
Sumber: Hasil olah data kegiatan (2025)

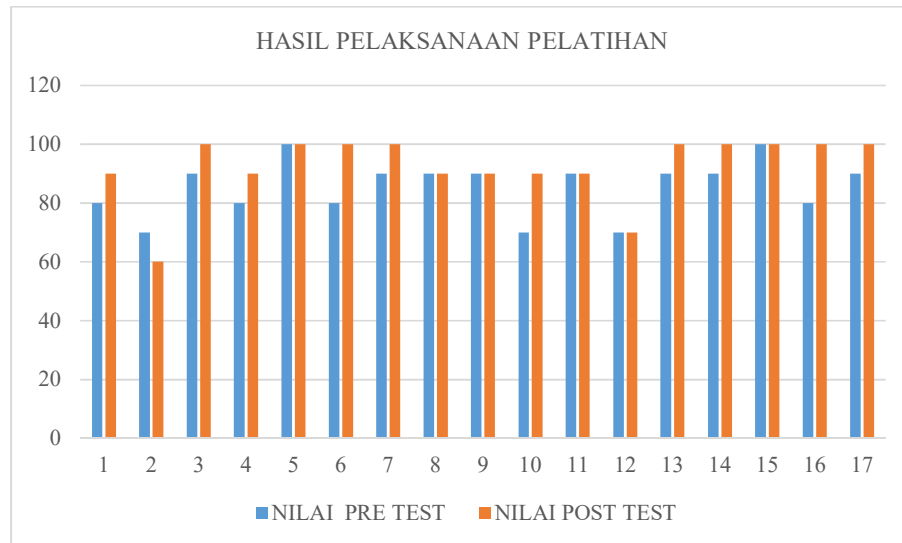
Pelaksanaan pre-tes memuat pertanyaan sebanyak 10 butir dengan materi yang berkaitan dengan tata kelola desa wisata ramah perempuan dan kemampuan dasar bahasa inggris. Hasil pre-tes menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik akan pertanyaan yang diberikan pada pre-tes. Secara keseluruhan, nilai rata-rata pre-tes menunjukkan angka sebesar 85,30. Kemudian, pelaksanaan dilanjutkan dengan penjelasan materi dan memberikan pelatihan pada peserta pengabdian. Hasil pelaksanaan kegiatan ini lalu diukur melalui post-tes yang dilakukan dengan jumlah dan jenis pertanyaan yang sama dengan pre-tes. Adapun hasil post-tes menunjukkan data sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil *Post-test*

Sumber: Hasil olah data kegiatan (2025)

Hasil pelaksanaan post-tes menunjukkan peningkatan yang signifikan dari hasil pre-tes yang telah dilakukan sebelumnya. Secara keseluruhan nilai rata-rata pasca post-tes mencapai angka 92,35. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan peningkatan akan pemahaman peserta pengabdian akan tata kelola desa wisata yang ramah perempuan dan kemampuan dasar berbahasa Inggris. Jika ditinjau secara keseluruhan Adapun tampilan hasil pelaksanaan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Hasil Perbandingan Tes

Sumber: Hasil olah data kegiatan (2025)

Berdasarkan pada tampilan data di atas secara kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan akan pengetahuan dan kemampuan peserta kegiatan pengabdian di Desa Lebih. Pelatihan dan edukasi ini berhasil memberikan peningkatan pemahaman dan keterampilan pada peserta yang secara konkret diharapkan dapat berkelanjutan. Adapun hasil pelaksanaan sebagai berikut.

- 1) Peningkatan kapasitas perempuan desa dalam memahami hak, peran, dan peluang dalam sektor pariwisata.
- 2) Terbentuknya tim inisiatif desa wisata ramah perempuan, yang terdiri dari perwakilan perempuan, Pokdarwis, dan perangkat desa untuk menindaklanjuti hasil pelatihan.

- 3) Munculnya inisiatif pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal, seperti paket wisata budaya dan kuliner yang dikelola oleh kelompok perempuan.
- 4) Upaya menyusun rancangan rencana kerja jangka pendek oleh peserta pelatihan yang mencakup ide pengembangan fasilitas wisata ramah perempuan
- 5) Meningkatnya minat dan motivasi kelompok perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam program-program pariwisata desa, termasuk sebagai pemandu lokal, pelaku usaha kuliner, dan promotor digital.

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan keterlibatan perempuan dalam forum desa, terbukanya ruang diskusi antar perempuan. Hal ini dipercaya akan menjadi langkah awal untuk membangun Desa Lebih sebagai desa wisata yang ramah perempuan yang berkelanjutan. Adapun gambaran pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan
Sumber: Dokumentasi kegiatan (2025)

Guna mendukung tata kelola desa wisata di Desa Lebih yang ramah perempuan, melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa produk teknologi dan inovasi. Adapun produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini yaitu:

1) Teknologi dan Inovasi Hard

Desain buku saku yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi Desa Lebih untuk dalam memaksimalkan tata kelola desa wisata. Selain ini, produk yang dihasilkan berupa poster ajakan pada papan informasi edukatif di desa tentang pentingnya keterlibatan perempuan dalam pariwisata dalam membangun desa yang inklusif dan berkelanjutan.

2) Teknologi dan Inovasi Soft

Produk teknologi dan inovasi dalam bentuk soft yang diberikan pada pelaksanaan program ini diantaranya: 1) Pelatihan tentang tata kelola desa wisata inklusif dan ramah perempuan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan perangkat desa, pokdarwis, dan kelompok perempuan di Desa Lebih; 2) Edukasi dalam menyusun kebijakan desa dalam penerapan perspektif gender pada perencanaan dan evaluasi program pariwisata desa; serta 3) Tempalte dan acuan dalam pengembangan dan evaluasi langkah yang dilakukan dalam mewujudkan tata kelola pariwisata yang ramah perempuan.

Penerapan teknologi dan inovasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat, khususnya kelompok perempuan telah dilibatkan secara aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Kegiatan pengabdian ini secara tidak langsung akan membentuk kolaborasi yang berkelanjutan antar berbagai aktor di desa. Melalui pendekatan ini, solusi yang diberikan tidak hanya tepat guna, tetapi juga tepat sasaran, dan memiliki keberlanjutan (*sustainability*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, berhasil memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat, khususnya perempuan, dalam pengelolaan desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui rangkaian kegiatan seperti pelatihan, edukasi, forum diskusi, dan pendampingan. Masyarakat terutama kelompok perempuan telah memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam sektor pariwisata. Inovasi sosial berupa model tata kelola desa wisata ramah perempuan serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi desa telah diterapkan sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan eksisting.

Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan partisipatif dan berbasis gender, desa wisata tidak hanya dapat tumbuh secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan kultural. Penerapan produk teknologi dan inovasi dalam bentuk media promosi digital, forum perempuan desa, serta rancangan fasilitas ramah perempuan menjadi pendorong utama dalam transformasi tata kelola desa wisata yang lebih adil dan berdaya. Terdapat beberapa saran-saran yang dapat diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Pemerintahan Desa dan Pengelola Wisata diharapkan dapat melanjutkan dan mengintegrasikan model tata kelola ramah perempuan ke dalam kebijakan dan perencanaan jangka panjang desa.
2. Kelompok perempuan di Desa diharapkan tetap aktif dalam forum-forum musyawarah desa dan terus mengembangkan potensi usaha pariwisata secara kolektif. Perlu juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pelaku usaha dan institusi pendidikan, untuk memperluas akses pelatihan dan pendanaan usaha.
3. Perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi program pendampingan desa wisata berbasis gender di desa. Mendorong kolaborasi antar desa wisata untuk berbagi praktik baik dan memperkuat jaringan promosi pariwisata lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Nurul, Mufidah Yusroh, Atiqotul Musyarofah, Institut Agama, and Islam Genteng Banyuwangi. 2023. "Actualization of Women Friendly Village Program and Care For Children As A Strategy to Accelerate the Achievement of SDGs Bangorejo Village, Banyuwangi Regency." *Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1):1–12.
- Garis, Regi Refian, Toto Toto, Maulana Sidiq, Muhamad Nur Salim, Edvar Alif Adz Dziqry, Rifal Amalindi, and Dian Rudiana. 2024. "Pelatihan Tata Kelola Dan Digitalisasi Objek Wisata Rintisan Berbasis Smart Tourism Di Desa Tanjungsari." *Jurnal Abdimas Indonesia* 4(3):1018–35. doi: 10.53769/jai.v4i3.934.
- Gustiana, Riska. 2022. "Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia)." *Jemsi* 3(6):657–66.
- Gustiara, Nisa, Emilia Susanti, Dona Raisa M., Firganefi, and Diah Gustiniati. 2023. "Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Di Desa Merak Belantung Sebagai Salah Satu Wujud Pelaksanaan Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak Di Provinsi Lampung." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan* 7(3):199. doi: 10.23960/jss.v7i3.457.
- Indira. 2023. "Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Pariwisata Global." *Kompasiana*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2024. "Launching Desa Wisata Ramah Perempuan, Menteri PPPA Tekankan Pentingnya Sinergi Lintas Kementerian." [Http://Www.Kemenpppa.Go.Id/](http://www.kemenpppa.go.id/).
- Martiani, Astrid Tania, Teguh Yuwono, and Supratiwi. 2025. "IMPLEMENTASI DESA RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK (DRPPA) DI DESA SEMPOR LOR DAN DESA PANDANSARI PURBALINGGA." *Journal of Politic and Government Studies* 14(1):392–409.
- Nurmaid, Maya Ratu Fadilla, and Atiqa Sabardila. 2025. "Peningkatan Kualitas Tata Kelola Destinasi Wisata Di Desa Krikilan Kalijambe Kabupaten Sragen." *Jurnal Abdimas Pariwisata* 6(1):48–54. doi: 10.36276/jap.v5i2.568.
- Nyoman Arto Suprpto, I., Moh Agus Sutiarso, and Ni Luh Dian Febrianti Wiratmi. 2021. "Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali." *Jurnal Ilmu*

Sosial Dan Humaniora 4(1):224–33.

Putra, I. Putu Adi Permana. 2023. “Perempuan Dalam Pariwisata : Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender Pada Pengelolaan Objek Wisata Tukad Bindu Di Kota Denpasar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9(1):81–91.

Widyaningtyas. 2023. “Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan Dengan Konsep Ekowisata.” *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* 3(3):197–205.

Widyastuti, Yeni, and Arenawati. 2025. “Sosialisasi Desa/Kelurahan Ramah Perempuan Dan Peduli Anak Di Lingkungan Teritih Kota Serang.” 1:10–18.